

Pola Asuh Orang tua Berdasarkan Perkembangan Usia Anak Menurut Pemikiran Erik Erikson di Persekutuan Doa CEB Ministry

Matheis Frans Maranth Yedija Picauly¹, N. L. Sahertian², P. Ch. Lumamuly³
Institut Agama Kristen Negeri Ambon
picaulyt@gmail.com

Article History

Submitted:

September 18, 2021

Reviewed:

November 11, 2021

Accepted:

November 30, 2021

Keywords:

CEB ministry;

child development

stage;

Erik Erikson;

parenting;

pola asuh;

tahap

perkembangan anak

DOI:

[http://dx.doi.org/10.](http://dx.doi.org/10.33991/epigraphe.v5i2.312)

[33991/epigraphe.v5i2.312](http://dx.doi.org/10.33991/epigraphe.v5i2.312)



Abstract. *Educating and parenting is the noble duty of every parent. The way parents care and educate children is very affected by children. But sometimes, parents find out the difficulties to find parenting in caring and educating children according to the stage of child development. This issue occurred because the parents do not have any knowledge which is based on child development. An approach that is used in the research is Descriptive Qualitative. The method is an interview and observation. This research found that the parents in the Fellowship prayer of CEB Ministry are difficult on finding the proper parenting pattern that fits their child development. Therefore, this research aims to parents to choose the right parenting to analyze child needs according to the stage of child development. The right parenting based on the stage of child development has a positive impact on a child's development and life. However, parenting based on a child's stage of growth and the development of children is going well, parents are happy, family is happy.*

Abstrak. Mendidik dan mengasuh anak merupakan tugas mulia setiap orangtua. Cara orangtua dalam mengasuh dan mendidik anak sangat memengaruhi perkembangan anaknya. Namun, acapkali ditemukan orangtua mengalami kesulitan untuk menemukan pola asuh dalam mengasuh dan mendidik anak sesuai dengan tahap perkembangan anak. Persoalan ini terjadi karena orangtua sendiri tidak memiliki pengetahuan mengenai tahap perkembangan anak. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian Deskriptif Kualitatif. Metode yang digunakan ialah wawancara dan observasi. Penelitian ini menemukan bahwa orangtua di Persekutuan Doa CEB Ministry kesulitan untuk menemukan pola asuh yang tepat sesuai dengan tahap perkembangan anak mereka. Oleh sebab itu penelitian ini bertujuan agar orangtua dapat memilih pola asuh yang tepat dan mampu menganalisis kebutuhan anak sesuai dengan tahap perkembangan anak. Pola asuh yang tepat berdasarkan tahap perkembangan anak berdampak positif dalam perkembangan dan kehidupan anak. Dengan kata lain, pola asuh berdasarkan tahap perkembangan anak menghasilkan pertumbuhan dan perkembangan anak berjalan dengan baik, orangtua senang, keluarga bahagia.

PENDAHULUAN

Keluarga merupakan lingkungan pertama yang memberikan pengaruh kepada anak. Hal ini sejalan dengan pandangan para ahli psikologi dan pendidikan anak yang menyatakan bahwa lingkungan dan agen yang paling banyak memengaruhi pembentukan watak, iman dan tata nilai kita adalah keluarga asal (*the family of origin*). Pakar pendidikan moral, Robert Coles, mengakui bahwa keluarga merupakan lingkungan primer atau terdepan dalam membentuk kecerdasan moral anak.¹

¹ B. S. Sidjabat, *Membesarkan Anak Dengan Kreatif*, Revisi. (Yogyakarta: ANDI, 2016).

Pembentukan dalam keluarga asal sangat memengaruhi perkembangan kepribadian asal. Virginia Satir mengemukakan bahwa keluarga merupakan pabrik pembentukan kepribadian anak.² Hal senada juga diungkapkan oleh Simanjuntak & Ndraha bahwa hubungan seorang anak dengan orang tua merupakan faktor yang sangat menentukan dalam pembentukan karakter, kesehatan, perkembangan dan kebahagiaan anak-anak.³ Berdasarkan penjelasan di atas, maka dapat dikatakan bahwa betapa berharga dan bernilainya keluarga dalam kehidupan seorang anak. Peran orangtua di dalam mengasuh anak memiliki pengaruh besar bagi perkembangan anaknya. Oleh sebab itu, setiap orangtua perlu menaruh perhatian khusus terhadap pola asuh yang diterapkan di dalam keluarga.

Namun, acapkali orangtua diperhadapkan dengan berbagai persoalan dalam mendidik dan mengasuh anak. Tidak menutup kemungkinan, ada orangtua yang kesulitan menemukan pola asuh yang tepat bagi keluarganya. Bahkan orangtua terlihat tidak mampu memahami perkembangan anaknya sendiri, sehingga memengaruhi pola asuh yang diterapkan di dalam keluarga. Oleh sebab itu orangtua perlu memperlengkapi dirinya dengan baik dalam mendidik dan mengasuh anak. Ketidakmampuan orang tua untuk memperlengkapi diri dengan baik, akan sangat berdampak dalam penerapan pola asuh di dalam keluarga.

Berkenaan dengan itu, dalam observasi terhadap anggota persekutuan doa CEB Ministry, ditemukan bahwa ada orangtua yang mengasuh dan mendidik anaknya dengan sangat keras. Didikan yang diberikan seringkali berujung kepada kekerasan secara verbal maupun fisik. Didapati bahwa orangtua terlalu memaksakan kehendaknya untuk dilakukan oleh anaknya. Hal ini menyebabkan anaknya seperti tidak memiliki kebebasan dalam berekspresi maupun dalam menyampaikan pendapat dan lebih memilih untuk mengurung diri di kamar. Realitas lain yang ditemukan ialah bahwa persoalan rumah tangga antara suami-isteri turut memengaruhi pola pengasuhan terhadap anak di dalam suatu keluarga. Persoalan rumah tangga yang tidak kunjung selesai, mengakibatkan salah satu orang tua (isteri) meninggalkan rumah dalam jangka waktu yang lama. Disisi yang lain suami sibuk bekerja dan terkadang tidak pulang ke rumah karena harus menginap di tempat pekerjaan yang terletak jauh dari rumahnya, sehingga pengawasan orangtua terhadap anak sangat longgar. Akibat dari pengawasan yang longgar terhadap anak, menyebabkan anak lebih senang menginap di rumah temannya dan mudah dipengaruhi oleh teman sebaya dalam pergaulan sehari-hari seperti merokok dan judi.

Di sisi yang lain, salah satu persoalan yang ditemukan dalam keluarga ialah penggunaan *gadget*. Ini merupakan salah satu "persoalan klasik" yang ditemukan dalam keluarga di era digital. Ketidakmampuan orangtua dan anak dalam menggunakan dan memanfaatkan kemajuan teknologi dapat memengaruhi pola asuh dan perkembangan anak di dalam keluarga. Akan tetapi jika orangtua mampu menerapkan fungsi kontrol dengan baik akan sangat bermanfaat dalam perkembangan anak. Realitas lain yang ditemukan dalam keluarga ialah orangtua menghargai kebebasan anak dalam berpendapat dan dalam mengembangkan setiap potensi dirinya. Kebebasan yang diberikan tentu tidak melewati batasan-batasan yang telah disepakati bersama. Akan tetapi pengaruh lingkungan sosial, terutama teman sebaya memengaruhi anak tersebut dalam penggunaan *gadget*. Sehingga terlibat dengan pornografi dan harus berurusan dengan pihak berwajib. Namun, peran orangtua dalam memberikan pendampingan bagi anaknya berjalan dengan baik, sehingga menolong anaknya untuk dapat kembali bangkit dari persoalan yang dihadapi.

Berdasarkan realitas-realitas yang ada, maka dapat dikatakan bahwa pola pengasuhan yang diterapkan di dalam keluarga sangat memengaruhi perkembangan dan kehidupan anak. Orangtua

² Ibid., 34.

³ Julianto Simanjuntak & Roswitha Ndraha, *Membangun Harga Diri Anak: Lebih Berani, Percaya Diri Dan Bertanggung Jawab* (Tangerang: Layanan Konseling Keluarga dan Karier, 2017), 24.

sebagai pendidik utama harus memperlengkapi diri sehingga mampu menerapkan pola asuh yang tepat dan mampu untuk memahami anak-anaknya sesuai dengan perkembangan mereka. Dengan kata lain, orangtua harus mampu menganalisa kebutuhan anak sesuai dengan perkembangan anak, dalam hal ini sesuai dengan usia mereka. Hal tersebut sejalan dengan tujuan artikel ini, agar orangtua dapat menerapkan pola asuh yang sesuai dengan tahapan perkembangan anak. Dalam pandangan Hurlock, perlakuan orangtua terhadap anak akan memengaruhi sikap anak dan perilakunya.⁴ Salah satu upaya yang dilakukan untuk membentuk karakter yang baik yakni dengan pendampingan orangtua yang berbentuk pola asuh. Hendaknya orangtua mempersiapkan diri dengan berbagai pengetahuan untuk menemukan pola asuh yang tepat di dalam mendidik anak.⁵

Menurut Baumrind, pola asuh orangtua berarti strategi atau tingkah laku yang digunakan oleh kedua orangtua dalam mengawal tingkah laku sosial anak-anak mereka. Dengan kata lain, pola asuh orangtua kembali kepada cara kedua orangtua dalam mendidik dan mendisiplinkan anak.⁶ Thoha menegaskan bahwa pola asuh orangtua merupakan suatu cara terbaik yang dapat ditempuh orang tua dalam mendidik anak sebagai perwujudan dari rasa tanggung jawab kepada anak.⁷ Jadi, dapat disimpulkan bahwa pola asuh orangtua merupakan strategi atau bentuk tanggung jawab orangtua dalam mendidik, melindungi dan membimbing, serta mendisiplinkan anak melalui proses interaksi dalam keluarga.

Secara umum, Diana Baumrind mengkategorikan pola asuh dibagi menjadi 4 jenis yaitu: pertama, *Authoritative Parenting* (Pola Asuh Otoritatif/Demokratis). Pengasuhan ini memperlihatkan pengawasan ekstra terhadap tingkah laku anak, tetapi juga bersikap responsive, menghargai dan menghormati pemikiran, perasaan, serta mengikutsertakan anak dalam mengambil keputusan. Kedua, *Authoritarian Parenting* (Pola Asuh Otoriter). Pengasuhan ini merupakan pengasuhan yang membatasi dan menuntuk anak untuk mengikuti perintah-perintah orangtua. Anak yang mendapatkan pengasuhan ini cenderung bersifat curiga kepada orang lain dan merasa tidak percaya diri. Pola asuh otoriter adalah gaya pengasuhan paling ketat dan keras. Ketiga, *Neglectful Parenting* (Pola Asuh Penelantaran). Ini merupakan pola pengasuhan dimana orangtua tidak terlibat dalam kehidupan anak. Orangtua hanya menunjukkan sedikit komitmen dalam mengasuh anak. Dampaknya, anak bertumbuh menjadi individu yang tidak berkompeten dalam bersosialisasi dan kesulitan untuk mandiri. Keempat, *Indulgent Parenting* (Pola Asuh Permisif). Orangtua dengan gaya pengasuhan ini cenderung membolehkan anak mereka melakukan apa saja. Dengan kata lain, pengawasan dari orangtua terhadap anak sangat longgar. Mereka percaya bahwa dengan begitu anak akan menjadi individu yang kreatif dan percaya diri. Hasilnya, anak akan menjadi individu yang tidak bisa menjaga dan mengontrol tingkah laku mereka sendiri.⁸

Dalam menerapkan pola pengasuhan, ada berbagai faktor yang memengaruhi orangtua. Beberapa faktor diantaranya: Sosial ekonomi, lingkungan sosial atau pergaulan orangtua dan anak, latar belakang pendidikan dan pola pikir orangtua, penerapan nilai agama yang dianut orangtua, jumlah anak yang dimiliki keluarga, kepribadian orangtua, persamaan dengan pola asuh yang diterima orangtua, usia orangtua, jenis kelamin, dan kemampuan anak. Faktor-faktor ini dapat membentuk orangtua menjadi pengasuh yang baik bagi anaknya ataupun sebaliknya.⁹

⁴ Al Tridhonanto & Beranda Agency, *Mengembangkan Pola Asuh Demokratis* (Jakarta: PT. Elex Media Komputindo, 2014), 3.

⁵ *Ibid.*, 4

⁶ Hadmidah Sulaiman, dkk, *Psikologi Perkembangan Anak Dan Remaja: Pengasuhan Anak Lintas Budaya* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2020), 212.

⁷ Adristinindya Citra Nur Utami & Santoso Tri Raharjo, "Pola Asuh Orang Tua Dan Kenakalan Remaja," *Focus : Jurnal Pekerjaan Sosial* Vol 2, No. 1 (2019), 154-155.

⁸ Asti Musman, *Seni Mendidik Anak Di Era 4.0* (Yogyakarta: Psikologi Corner, 2020), 5.

⁹ Andris Noya, *Pendidikan Papa Mama* (Indramayu: Adab, 2020), 40-42.

Selain itu, dalam mendidik dan membentuk karakter anak, orangtua perlu memahami tahapan dan karakteristik perkembangan anak. Hal ini disebabkan karena tiap tahap (fase) perkembangan anak memiliki karakteristik yang berbeda-beda, sehingga orangtua wajib mengetahui karakteristik anak pada tiap tahap perkembangan.¹⁰ Erik Erikson merupakan salah satu tokoh yang memiliki pengaruh besar dalam dunia psikologi dengan teori perkembangan yang dikembangkan olehnya. Menurutnya, ada delapan tahap perkembangan, dari bayi hingga dewasa akhir yang disebut "delapan umur manusia". Dalam setiap tahap manusia menghadapi dan diharapkan menguasai tantangan-tantangan baru dalam kehidupannya.¹¹ Berikut ini adalah delapan tahap perkembangan Erik Erikson, yaitu:

Bayi (Lahir-18 Bulan). Pada tahap perkembangan ini, interaksi erat kedua orangtua dan anak adalah penting. Jika bayi menerima kasih sayang dan penjagaan sempurna dari kedua orangtuanya, bayi akan menunjukkan sifat rasa percaya. Jika tidak, mereka akan menunjukkan sifat takut, rasa ragu, dan tidak percaya dengan lingkungan mereka.

Masa Kanak-Kanak Awal (2-3 Tahun). Pada tahap ini, anak-anak mulai menyadari bahwa mereka bertanggung jawab pada tingkah laku mereka sendiri. Anak-anak belajar mengawasi diri, belajar makan, dan bermain sendiri. Jika kedua orangtua menganjurkan anak-anak pada waktu itu untuk berdikari, anak-anak akan yakin dengan diri mereka sendiri. Sebaliknya, jika orangtua terlalu mengawasi, anak-anak akan jadi pemalu, ragu-ragu, dan mempersoalkan kemampuan diri mereka untuk menghadapi dunia.

Pra Sekolah (3-5 Tahun). Diantara usia 3-5 tahun, anak-anak mulai lebih berupaya dalam bermain dilingkungannya dan menciptakan aktivitas sendiri. Mereka mempunyai lingkungan fisik yang lebih luas dan bebas bergerak. Perkembangan bahasa semakin berkembang dengan cepat. Mereka dapat bertanya, memahami jawaban, dan dapat membayangkan berbagai kemungkinan. Hasil positif pada tahap ini adalah inisiatif. Sebaliknya, jika anak-anak pada tahapan ini dihalangi dari melaksanakan kehendak dan rancangan aktivitasnya oleh kedua orangtua, ini akan mengembangkan rasa bersalah pada anak yang akan membawanya kepada perasaan takut dan kurang tegas.

Usia Sekolah (6-11 Tahun). Pada masa ini, anak-anak akan mempelajari kemahiran akademik (memasuki dunia pendidikan) seperti menulis, membaca, berpikir, dan juga kemahiran-kemahiran sosial. Jika anak-anak ini sukses memperoleh kemahiran-kemahiran tersebut dan pencapaiannya ini dihargai oleh orang lain, anak-anak tersebut akan mengembangkan sifat yang positif terhadap pencapaiannya. Akan tetapi, jika anak-anak sering dibandingkan dengan anak orang lain dan dianggap tidak mampu, maka ia akan memiliki sifat rendah diri. Pada masa ini juga, anak-anak mulai berinteraksi dengan teman sebaya dan dengan cara ini, ia mulai mengenali dirinya sendiri.

Masa Remaja (12-19 Tahun). Pada masa ini, Erikson berpendapat bahwa tugas remaja ialah meningkatkan integritas diri yang bisa diterima dan unik. Remaja yang hendak mencari alternatif yang bersangkutan dengan masa depan mereka. Remaja yang mempunyai identitas akan menciptakan masa depan yang memuaskan. Sebaliknya, remaja yang gagal akan memiliki perasaan bersalah dalam bersikap, hidup tidak memiliki tujuan, merasa asing dan sulit membuat suatu keputusan.

Dewasa Awal (19-35 Tahun). Tugas individu pada masa ini ialah mengembangkan hubungan yang erat dan berarti dengan orang lain. Pada tahapan ini, seseorang dewasa akan mendirikan rumah tangga. Dengan kata lain, orang dewasa akan terbiasa untuk berbagi hidup bersama serta mencapai kemesraan atau keharmonisan. Sebaliknya, orang yang masih bujang atau belum menikah akan merasa putus asa atau hidup dalam kekecewaan atau dengan kata lain, jika seseorang

¹⁰ Ibid., 43.

¹¹ Penney Upton, *Psikologi Perkembangan* (Jakarta: Erlangga, 2012), 21.

individu itu gagal dalam bersikap, emosi, dan seksual dengan orang lain, ia akan merasa asing dan kesepian.

Dewasa Pertengahan (35-60 Tahun). Pada tahapan ini, individu harus bertanggung jawab, memunyai peran dalam masyarakat, mencari cara untuk bersifat produktif dan berupaya membantu orang lain. Hal positif pada tahapan ini ialah perkembangan generative yang berarti bagi individu dan bahasa perhatian, bukan saja terhadap dirinya sendiri, tetapi juga terhadap orang lain. Sebaliknya, individu yang hanya mementingkan diri sendiri dan tidak pernah memberi bantuan kepada orang lain akan merasa kecewa dan kurang berpuas hati.

Dewasa Akhir (60 Tahun Ke Atas). Apabila berada pada tahapan ini, orang dewasa akan melakukan refleksi sendiri. Artinya, ia akan menilai diri sendiri dan memikirkan kehidupan yang telah dilaluinya serta kematiannya nanti. Seseorang akan melihat kembali perjalanan hidupnya, apabila ia telah mencapai kepuasan dan Bahagia, maka ia sudah memperoleh kesempurnaan di dalam hidup. Sebaliknya, jika yang ada ialah rasa penyesalan karena jalan hidup yang dipilih olehnya dan banyak menempuh kegagalan, ia akan merasa putus asa.¹²

Berdasarkan uraian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa manusia akan melewati beberapa tahapan perkembangan di dalam hidup. Masing-masing tahapan perkembangan memiliki pengaruh yang besar dalam kehidupan seseorang. Oleh sebab itu, jika tahapan perkembangan ini dapat dipahami dan diterapkan orang tua dalam mengasuh anak, maka kepribadian anak akan bertumbuh dengan baik. Berdasarkan tahap perkembangan, penelitian ini dibatasi oleh penulis pada anak berusia 15-18 tahun. Dengan kata lain, fokus penelitian ini pada anak dengan kategori remaja di Persekutuan Doa *CEB Ministry*.

METODE PENELITIAN

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian Deskriptif Kualitatif. Metode penelitian kualitatif digunakan untuk memperoleh data yang kaya, informasi yang mendalam tentang isu atau masalah yang akan dipercahkan. Metode penelitian kualitatif menggunakan wawancara dan observasi dalam mengumpulkan data.¹³ Dalam penelitian kualitatif posisi sumber data yang berupa manusia (narasumber) sangat penting peranannya sebagai individu yang memiliki informasinya. Peneliti dan narasumber di sini memiliki posisi yang sama, oleh karena itu narasumber bukan sekedar memberikan tanggapan pada yang diminta peneliti, tetapi ia dapat lebih memilih arah dan selera dalam menyajikan informasi yang ia miliki. Karena posisi inilah sumber data yang berupa manusia di dalam penelitian kualitatif disebut sebagai informan.¹⁴ Sasaran dan informan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut: Anak-anak kategori remaja yang berusia di antara 15-18 tahun di persekutuan Doa *CEB Ministry*; Orang tua di Persekutuan Doa *CEB Ministry*, yang memiliki anak direntang usia 15-18 tahun; hamba Tuhan/Pembina rohani yang melayani di Persekutuan Doa *CEB Ministry*.

PEMBAHASAN

Pola Asuh Orang tua dalam Keluarga di Persekutuan Doa *CEB Ministry*

Berdasarkan wawancara dan observasi yang telah dilakukan, penulis dapat menguraikan tentang pola asuh orang tua berdasarkan perkembangan usia anak di persekutuan doa *CEB Ministry* sebagai berikut:

Penulis menemukan pola asuh yang diterapkan oleh orangtua terhadap anak remaja sangatlah beragam. Masing-masing keluarga memiliki pola asuh yang berbeda satu dengan yang lainnya. GK

¹² Hadmidah Sulaiman, *Psikologi Perkembangan Anak Dan Remaja...*, 53-59.

¹³ Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: Alfabeta, 2020), 3.

¹⁴ H. B. Sutopo, *Penelitian Kualitatif* (Surakarta: Universitas Sebelas Maret, 2006), 57-58

selaku orang tua seringkali menerapkan supaya anaknya harus mengikuti semua perintah dan keinginannya. Dalam mendidik dan mengasuh anaknya dengan keras dan kasar. Ditemukan juga bahwa GK ternyata menggunakan pola asuh yang sama dengan apa yang diterima pada masa lampau, yaitu pola asuh yang keras dan kasar. Sehingga seringkali ia berlaku kasar kepada anaknya, baik secara verbal maupun fisik. Hal ini sejalan dengan pengakuan WD yang adalah anak GK, bahwa orangtuanya terlalu keras dalam mendidiknya. Selain itu, ia merasa bahwa ia tidak memiliki hak untuk menyampaikan pendapat di dalam keluarga. Dalam pergaulannya ia sangat dibatasi oleh orangtuanya. Sehingga ia lebih memilih untuk berdiam di kamar dan melampiaskan kekosongan waktunya dengan *game online*. Daripada ia harus bersosialisasi dengan orang lain, karena merasa malu akibat orangtua yang terlalu *over protektif*.

Pernyataan di atas telah mempertegas jawaban dari informan. Penulis melihat bahwa pola asuh yang diterapkan oleh GK terhadap anaknya WD adalah pola asuh otoriter. Dimana orangtua membatasi dan menuntut anak untuk mematuhi perintah orangtua. Hal ini sejalan dengan apa yang dikemukakan oleh Andris Noya bahwa pola asuh otoriter adalah gaya pengasuhan yang paling ketat dan kasar. Orangtua yang menerapkan pola asuh ini cenderung berlaku kasar dan tidak memberikan kesempatan kepada anak untuk menyuarakan pendapatnya. Demikian juga anak yang dididik dalam pola asuh otoriter, akan kesulitan untuk menyampaikan pendapat dan bersikap agresif.¹⁵

Lain hal dengan informan yang lainnya, dari hasil observasi terhadap HW, persoalan rumah tangga antara HW dengan suaminya yang tidak kunjung selesai, membuat HW meninggalkan rumah dalam jangka waktu yang lama. Disisi yang lain, suaminya adalah seorang buruh kasar yang terkadang harus menginap di tempat pekerjaan karena lokasinya yang terletak jauh dari rumah. Akibatnya, pengawasan terhadap anak-anaknya sangatlah longgar. Dari hasil wawancara dengan HW, ditemukan bahwa beliau hanya akan datang ke rumah jika suaminya pergi bekerja, kemudian akan kembali pergi karena takut suaminya pulang ke rumah. Hal ini memberikan kesempatan kepada anaknya untuk melakukan sesuatu tanpa pengawasan orangtua. Hal ini dipertegas dengan pengakuan anaknya yang telah berusia remaja yaitu YN. Dari hasil wawancara dengan YN, ia mengakui bahwa persoalan keluarga membuat mamanya pergi meninggalkan rumah dan hanya sesekali pulang ke rumah untuk melihat keberadaan anak-anaknya, biasanya pagi hari di saat papanya pergi kerja. Sehingga pengawasan terhadap anak ini sangat longgar. Disisi yang lain, ayahnya yang seringkali pulang dalam keadaan dipengaruhi minuman beralkohol, membuat situasi dirumah tidak nyaman YN. Akhirnya, ia memilih untuk menginap di rumah temannya. Hal ini juga turut memengaruhi YN dalam lingkungan sosialnya. Ia akhirnya terpengaruh dan terjerumus dalam perjudian, rokok dan sempat ditawarkan untuk melakukan seks bebas.

Berdasarkan data di atas, dapat dilihat bahwa pola asuh yang diterapkan oleh HW terhadap YN adalah jenis pola asuh permisif. Hal ini Nampak dari pengawasan yang longgar terhadap anak. Tridhonanto dan Agency menyatakan bahwa pola asuh permisif merupakan pola asuh orangtua pada anak dengan cara memberikan pengawasan yang sangat longgar dan memberikan kesempatan pada anaknya untuk melakukan sesuatu tanpa pengawasan yang cukup darinya.¹⁶ James Dobson, seorang ahli pembinaan keluarga di Amerika, menyatakan bahwa konflik antara orangtua dengan remaja sering diatasi dengan mencari solusi diluar rumah. Remaja putri yang konflik dengan ayahnya, lebih cepat mencari pria yang dapat memahami dan melindunginya, bahkan mudah memberi diri sepenuhnya kepadanya. Remaja Putra yang terus bertengkar dengan ayahnya

¹⁵ Noya, *Pendidikan Papa Mama...*, 22-27

¹⁶ Agency, *Mengembangkan Pola Asuh Demokratis...*, 14.

juga mencari penyelesaian di luar rumah seperti dengan kesibukan dan lebih sering menginap di rumah teman.¹⁷

Pola pengasuhan yang diterapkan oleh GK dan HW juga berbeda dengan NS. Dari hasil observasi ditemukan bahwa NS memiliki hubungan yang hangat dengan anaknya MS. NS terlihat lebih memberikan kepercayaan kepada anaknya untuk bersosialisasi dengan lingkungan sekitar dan dalam hal pengembangan diri. Hal ini juga diungkapkan dalam wawancara dengan NS. Bahkan ditegaskan oleh MS bahwa orangtua memberikan kepercayaan penuh kepadanya, namun dalam batasan-batasan tertentu yang telah disepakati bersama. Bahkan selaku orangtua, NS senantiasa memberikan dukungan penuh terhadap MS untuk dapat mengembangkan dirinya sesuai dengan potensi yang dimiliki. Selaku anak remaja, MS tidak luput dari kesalahan. Ia pernah melanggar kepercayaan yang diberikan oleh orangtuanya. Pengaruh buruk dari teman sebaya sempat memengaruhinya di usia remaja. Di usia remaja, ia pernah terlibat dengan pornografi, yang kemudian harus berurusan dengan pihak berwajib. Namun, MS bersyukur karena orangtuanya tidak meninggalkannya. NS memberikan pendampingan dengan baik, sehingga MS boleh kembali bangkit dari situasi yang sangat membuatnya terpuruk pada waktu itu.

Penulis berpendapat bahwa pola pengasuhan yang diberikan oleh NS terhadap anaknya MS adalah pola asuh demokratis. Keputusan dan pendampingan dari NS terhadap MS menggambarkan ciri dari pola asuh demokratis. Pola asuh demokratis adalah suatu bentuk pola asuh yang memperhatikan dan menghargai kebebasan anak, namun kebebasan itu tidak mutlak dan dengan bimbingan yang penuh perhatian antara orangtua dan anak. Secara gampal juga dijelaskan bahwa pola asuh demokratis senantiasa mengedepankan kasih sayang dan perhatian, yang diiring dengan disiplin yang tegas.¹⁸ Hal ini juga ditegaskan oleh Tridhonanto bahwa orangtua yang menerapkan pola asuh demokratis merupakan orangtua yang bersikap hangat dan dapat membimbing anaknya dengan baik. Sehingga dapat membangun kepercayaan diri anak dan dapat bertumbuh dengan baik.¹⁹ Secara sederhana dapat dikatakan bahwa pola asuh demokratis dapat meningkatkan perasaan positif anak, bertumbuh dengan bahagia dan penuh semangat.²⁰

Persoalan-persoalan yang terjadi di persekutuan doa *CEB Ministry* juga diperkuat berdasarkan wawancara dengan AS, sebagai hamba Tuhan yang mengabdikan diri di persekutuan doa *CEB Ministry*. Menurut beliau, setiap keluarga memiliki cara tersendiri dalam mengasuh dan mendidik anak mereka. Tidak bisa disamakan satu dengan yang lain. Pengaruh dari cara orang tua dalam mendidik anak-anak mereka, terlihat jelas dalam diri anak. Artinya, perilaku setiap anak di persekutuan doa *CEB Ministry* tidak dapat dipungkiri berkaitan erat dengan cara orangtua dalam mengasuh dan mendidik anak.

Seperti yang telah dipaparkan sebelumnya bahwa dalam mendidik dan membentuk karakter anak, orang tua perlu memahami tahapan dan karakteristik perkembangan anak. Hal ini disebabkan karena tiap tahap (fase) perkembangan anak memiliki karakteristik yang berbeda-beda, sehingga orangtua wajib mengetahui karakteristik anak pada tiap tahap perkembangan. Berdasarkan hasil penelitian yang didapatkan, ternyata orangtua di persekutuan doa *CEB Ministry* belum memiliki pemahaman yang utuh mengenai perkembangan anak. Berdasarkan hasil wawancara dengan GK ditemukan bahwa selaku orang tua, beliau sendiri mengalami kesulitan dalam memahami tentang perkembangan anaknya. Perubahan perilaku WD membuat ia kesulitan dan dapat dikatakan tidak tahu harus berbuat apa. Hal yang sama juga ditemukan dalam wawancara dengan HW. Ditemukan bahwa pemahaman tentang perkembangan anak berkaitan dengan

¹⁷ Sidjabat, *Membesarkan Anak Dengan Kreatif...*, 271-272.

¹⁸ Noya, *Pendidikan Papa Mama...*, 28-29.

¹⁹ Agency, *Mengembangkan Pola Asuh Demokratis...*, 17.

²⁰ Musman, *Seni Mendidik Anak Di Era 4.0...*, 6.

hak untuk mendapatkan pendidikan yang layak dan mendapatkan kebutuhan hidup sehari-hari seperti makanan. Memang tidak dapat ia pungkiri bahwa persoalan rumah tangga membuat perilaku YN berubah drastis. Namun, ia hanya mengingatkan anaknya supaya menjaga dirinya dengan baik. Berbeda dengan GK dan HW, NS terlihat lebih memahami perkembangan anaknya. Walaupun tidak memiliki pengetahuan mengenai teori perkembangan, seperti yang dikemukakan oleh Erik Erikson. Akan tetapi prinsip-prinsip dalam teori perkembangan telah diterapkan oleh NS kepada MS.

Menurut Erik Erikson, di usia 15-18 tahun, remaja perlu mengembangkan rasa diri dan identitas pribadi. Keberhasilan memunculkan kemampuan untuk tetap yakin pada diri sendiri, sedangkan kegagalan mengakibatkan kebingungan peran dan rasa diri yang lemah.²¹ Remaja yang mendapatkan pengasuhan jenis otoritarian/otoriter bersifat tidak gembira, bimbang, mempunyai keyakinan diri yang rendah, tidak bisa berdiari, kurang inisiatif, kurang mampu dalam bersosial dan suka melawan. Remaja yang mendapatkan asuhan jenis permisif juga akan bersikap mementingkan diri sendiri, tidak termotivasi, impulsif, menginginkan perhatian dan tidak mendengar nasihat. Ketika remaja yang diasuh dengan pola asuh otoritatif/demokrasi, mereka merupakan remaja yang periang, berkeyakinan diri, mempunyai perasaan ingin tahu, disukai banyak orang, menghormati orang lain dan sukses di sekolah.²² Dari hasil penelitian di atas, pola asuh demokratis merupakan pola asuh yang tepat untuk diterapkan bagi anak yang telah memasuki usia remaja.

Berdasarkan data di atas, dapat disimpulkan bahwa pola asuh orang tua dan perkembangan anak berhubungan erat. Artinya, pola pengasuhan yang diterapkan oleh orangtua memiliki dampak bagi perkembangan anak itu sendiri. Menurut Djamarah, semua sikap dan perilaku anak dipengaruhi oleh pendidikan dalam keluarga. Dengan kata lain, pola asuh yang diterapkan oleh orangtua dalam keluarga akan memengaruhi perkembangan anak.²³ Hal ini ditegaskan oleh Willson & Gottman bahwa gaya pengasuhan orangtua dapat memberikan pengaruh terhadap perkembangan anak. Pernyataan ini juga diperkuat dengan penelitian Baumrind yang menunjukkan bahwa perkembangan kecerdasan emosi anak dibantu oleh proses interaksi dengan kedua orang tua.²⁴

Relevansi Pemikiran Erik Erikson terhadap Pola Asuh Orang tua di

Persekutuan Doa CEB Ministry

Berdasarkan hasil penelitian, orang tua di persekutuan doa CEB Ministry, belum sepenuhnya memahami kebutuhan anak jika dilihat dari usia anak. Hal ini dijumpai dalam wawancara dengan GK, melihat perubahan terhadap WD anaknya, selaku orang tua beliau kebingungan dan tidak tahu bagaimana cara untuk menghadapi perubahan yang terjadi pada anaknya. Selaku orangtua, beliau mengalami kesulitan dalam memahami kehidupan anaknya sendiri. Artinya, ia mengalami kesulitan dalam memahami karakter anaknya. Disisi yang lain sikap *overprotective* dari GK terhadap anaknya DW, menunjukkan bahwa GK tidak memahami tentang tahap perkembangan anaknya yang saat ini telah memasuki usia remaja.²⁵ Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa selaku orangtua, GK tidak memiliki pengetahuan yang cukup mengenai perkembangan anak.

Demikian juga yang terjadi dengan HW sebagai orang tua. HW memahami bahwa sebagai orang tua telah melaksanakan tanggung jawabnya dengan baik. Hal ini dilakukan dengan meme-

²¹ Upton, *Psikologi Perkembangan...*, 22.

²² Sulaiman, *Psikologi Perkembangan Anak Dan Remaja...*, 169.

²³ Syaiful Bahri Djamarah, *Pola Asuh Orang Tua Dan Komunikasi Dalam Keluarga* (Jakarta: Rineka Cipta, 2018), 55.

²⁴ Sulaiman, *Psikologi Perkembangan Anak Dan Remaja...*, 165.

²⁵ Wawancara dengan GK

nuhi kebutuhan jasmani dan pendidikan anaknya. Oleh sebab itu, sebagai orang tua, ia beranggapan bahwa apa yang telah dilakukan kepada anaknya YN sudah baik.²⁶ Hal ini berbanding terbalik dengan apa yang dilakukan oleh NS terhadap anaknya MS. Ia memperlakukan anaknya yang telah memasuki fase remaja dengan baik. Walaupun tidak memiliki pengetahuan yang utuh tentang teori perkembangan anak akan tetapi dalam menerapkan pola asuh terhadap anaknya yang telah berusia remaja dapat dikatakan telah dilakukan dengan sangat baik.²⁷

Berdasarkan hasil penelitian diatas, tidak dapat dipungkiri bahwa selaku orang tua harus memenuhi kebutuhan anak secara jasmani dan akademik. Akan tetapi lebih dari itu, anak di usia remaja membutuhkan pendampingan lebih. Menurut pemikiran Erik Erikson sebagaimana dikutip oleh Sidjabat dijelaskan bahwa anak di usia remaja akan mengalami perubahan identitas diri. Perubahan ini terjadi meliputi berbagai hal. Biasanya hal ini terjadi pada usia 13-21 tahun. Pada usia ini, anak mengalami perubahan secara fisik, mental, emosi, sosial, moral dan spiritual, karena mereka sedang mencari identitas diri.²⁸

Secara sederhana Rais berpendapat bahwa orangtua perlu menyadari bahwa ada begitu banyak perubahan terhadap anak ketika usianya mulai memasuki jenjang remaja. Ketergantungan terhadap orangtua mulai menurun dan sebaliknya keterikatan terhadap remaja seusianya mulai bertambah pesat. Ia mungkin akan jadi orang yang berani, lebih lembut dan bisa mengungkapkan dirinya. Atau, justru malah sebaliknya, ia lebih pendiam serta menarik diri. Ia mungkin juga dapat lebih sensitif, pemarah ataupun menjadi seseorang yang tidak dikenali lagi oleh orang tuanya sebagai anak pendiam dan penurut.²⁹

Pola asuh orang tua dengan memperhatikan usia anak sangat memengaruhi perkembangan anak. Orangtua tidak dapat menerapkan hanya satu pola asuh terhadap anaknya dari kecil hingga berusia remaja atau dewasa. Artinya bahwa orangtua perlu menerapkan pola asuh yang tepat berdasarkan perkembangan anak, dalam hal ini diperhatikan berdasarkan usia anak. Willson & Gottman sebagaimana dikutip oleh Sulaiman dkk ditegaskan bahwa gaya pengasuhan orangtua dapat memberikan pengaruh terhadap perkembangan anak. Demikian juga mereka mengutip hasil penelitian Baumrind yang menunjukkan bahwa kedua orang tua dapat membantu mengembangkan kecerdasan emosi anak-anak melalui proses interaksi.³⁰ Dengan demikian dapat dikatakan bahwa orangtua merupakan tokoh paling utama dan memiliki tanggungjawab yang tinggi dalam perkembangan kehidupan anaknya.³¹ Peran orang tua dan tanggung jawab dalam mendidik anak akan nampak dari bagaimana caranya mereka mendidik dan mengasuh anak. Menurut Djamarah, semua sikap dan perilaku anak dipengaruhi oleh pendidikan dalam keluarga. Dengan kata lain, pola asuh yang diterapkan oleh orang tua dalam keluarga akan memengaruhi perkembangan anak.³²

Dengan demikian dapat dipahami bahwa tahap perkembangan yang dikemukakan oleh Erik Erikson terhadap tahap perkembangan anak di usia remaja (15-18 tahun) masih sangat relevan untuk diterapkan oleh orangtua di Persekutuan Doa *CEB Ministry* dalam mengasuh dan mendidik anak. Salah satu kesulitan yang dihadapi oleh orangtua di Persekutuan Doa *CEB Ministry* dalam mendidik dan mengasuh anak ialah karena tidak memiliki pengetahuan yang holistik tentang

²⁶ Wawancara dengan HW

²⁷ Wawancara dengan NS

²⁸ Erik Erikson dalam B. S. Sidjabat, *Membesarkan Anak dengan Kreatif: Edisi Revisi...*, 248-249.

²⁹ Joan Rais dalam Singgih D. Gunarsa & Yulia Singgih D. Gunarsa, *Psikologi Perkembangan Anak & Remaja* (Jakarta: Libri, 2017), 275

³⁰ Willson & Gottman dalam Hamidah Sulaiman, dkk, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja: Pengasuhan Anak Lintas Budaya* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2020), 165.

³¹ Singgih D. Gunarsa, *Psikologi Perkembangan* (Jakarta: Libri, 2017), 2

³² Syaiful Bahri Djamarah, *Pola Asuh Orang Tua dan Komunikasi dalam Keluarga* (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2018), 55.

tahap perkembangan anak berdasarkan usia anak. Hal ini dipertegas dengan temuan dalam penelitian. Orang tua yang tidak memahami tahap perkembangan anak berdasarkan usia anaknya, mengalami kesulitan dalam mengasuh dan mendidik anaknya. Sebaliknya, orang tua yang memahami tahap perkembangan anak sesuai dengan usia anaknya lebih siap dan mampu mengasuh dan mendidik anaknya dengan baik.

Implementasi PAK terhadap Pola Asuh Orang tua di Persekutuan Doa CEB Ministry sebagai Bentuk Pendidikan Kristen dalam Keluarga

Keluarga adalah institusi sosial pertama dan terutama yang dibangun oleh Allah di atas bumi (Kej. 2:21-25; 1:26-28).³³ Pemberian Tuhan yang tidak ternilai harganya ialah keluarga. Alkitab menyaksikan pentingnya keluarga dipakai oleh Tuhan sebagai saluran dan jalan keselamatan yang dirancangan Tuhan bagi manusia.³⁴ PAK juga dikehendaki oleh Allah bagi pembinaan dalam keluarga (Ul. 6: 4-9).³⁵ Artinya, keluarga mendapat perhatian khusus oleh Allah dalam menghadirkan prinsip-prinsip kerajaan Allah bagi seluruh anggota keluarga maupun bagi orang lain.

Di dalam keluarga, anak-anak pertama kali mengenal Allah melalui orang tuanya. Di tengah keluarga jugalah anak-anak menyaksikan bagaimana orangtuanya beribadah kepada Allah dan bagaimana mempraktikkannya dalam kehidupan sehari-hari. PAK dalam keluarga merupakan strategi pendidikan iman yang ampuh bagi anak-anak dan seluruh keluarga. Kegagalan iman seseorang ketika ia sudah dewasa, banyak bergantung dari pola iman orangtua yang dilihatnya sejak ia masih kecil di tengah-tengah keluarga. Oleh sebab itu, dibutuhkan keteladanan orang tua dalam menerapkan prinsip-prinsip iman Kristen. Keteladanan merupakan pendidikan iman yang paling efektif sepanjang masa. Artinya, pendidikan iman dalam keluarga tidak pernah berhenti tetapi akan terus berlangsung secara terus menerus.³⁶

Perhatian Allah bagi keluarga ini terimplementasikan kepada orangtua dalam bentuk tanggung jawab untuk mendidik dan mengasuh anak. Amsal 22:6, "Didiklah orang muda menurut jalan yang patut baginya, maka pada masa tuanyapun ia tidak akan menyimpang dari pada jalan itu." Tuhan menjamin bila orang tua mendidik anak sejak masa mudanya, setelah dewasa anak tersebut akan terus berada di jalan Tuhan sampai masa tuanya.³⁷ Disadari atau tidak, cara hidup orang tua akan menurun kepada anaknya. Teladan lebih kuat berbicara terhadap anak dibanding kata-kata. Orang tua perlu mengingat, bila mereka lalai dalam mendidik dan memuridkan anak-anak. "Dunialah yang nanti akan mengambil alih" seperti televisi, media sosial, lingkungan sosial sekitar dan lainnya.³⁸ Keteladanan orangtua dihadapan anak, termasuk dari segi perkataan, sikap dan penampilan serta perbuatan (band. Ef. 6:4; Kol. 3:20-21).³⁹ Oleh sebab itu, orangtua harus dapat menjalankan tugasnya dengan baik di dalam mendidik dan mengasuh anak-anaknya sebagai bentuk tanggung jawab moral kepada Allah. Hal ini akan nampak dalam setiap kata dan tindakan serta keteladanan hidup orang tua.

³³ Gidion Imanto Tanbunan, *Spiritual Generasi Muda dan Keluarga* dalam Bambang Budijanto (ed.), *Dinamika Spiritualitas Generasi Muda Kristen Indonesia* (Jakarta: B 2018), 61.

³⁴ E. G. Homrighausen & I. H. Enklaar, *Pendidikan Agama Kristen* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2019)128-129 .

³⁵ Paulus Lilik Kristanto, *Prinsip & Praktik Pendidikan Agama Kristen: Penuntun Bagi Mahasiswa Teologi & PAK, Pelayan Gereja, Guru Agama dan Keluarga Kristen* (Yogyakarta: ANDI, 2010) 139.

³⁶ J. M. Nainggolan, *Strategi Pendidikan Agama Kristen* (Bandung: Generasi Info Media, 2008) 39-41.

³⁷ Jarot Wijanarko, *Father and Son Vol. 2: Intim Orangtua-Anak, Smart Parenting Di Era Digital* (Bintaro: Keluarga Indonesia Bahagia, n.y) 187.

³⁸ Ibid.

³⁹ Sidjabat, *Membesarkan Anak Dengan Kreatif...*, 45.

Rasul Paulus mengingatkan orangtua agar didikan yang diberikan tidak membangkitkan amarah di hati anak, sebaliknya didikan yang diberikan oleh orangtua adalah didikan di dalam ajaran dan nasihat Tuhan.

Dan kamu, bapa-bapa, janganlah bangkitkan amarah di dalam hati anak-anakmu, tetapi didiklah mereka di dalam ajaran dan nasihat Tuhan (Ef. 6:4).

Demikian juga Paulus memberikan nasihat kepada anak-anak supaya mereka menaati orangtua di dalam Tuhan karena itu adalah perintah Tuhan.

“Hai anak-anak, taatilah orang tuamu di dalam Tuhan, karena haruslah demikian. Hormatilah ayahmu dan ibumu – ini adalah suatu perintah yang penting, seperti yang nyata dari janji ini: supaya kamu berbahagia dan panjang umurmu di bumi (Ef. 6:1-3).

Nasihat ini sejalan dengan perintah Tuhan yang disampaikan oleh-Nya kepada Musa untuk diberitahukan kepada umat pilihan-Nya, agar mereka senantiasa menghormati ayah dan ibu.

Hormatilah ayahmu dan ibumu, supaya lanjut umurmu di tanah yang diberikan TUHAN Allahmu, kepadamu (Kel. 20:12; Band. Ul. 5:16).

Jadi, didikan yang diberikan oleh orangtua kepada anak adalah didikan di dalam ajaran dan nasihat Tuhan. Demikian juga anak-anak, harus menaati dan menghormati orangtua di dalam Tuhan karena ini adalah perintah Tuhan yang harus dilakukan oleh setiap anak-anak dalam keluarga Kristen. Berdasarkan hal tersebut, maka dapat dimengerti bahwa pola asuh yang diterapkan dalam keluarga Kristen adalah pola pengasuhan yang didasari pada nilai-nilai dalam ajaran iman Kristen. Mendidik anak adalah tanggung jawab moral orangtua terhadap Allah. Menghormati orangtua adalah bentuk tanggung jawab moral dari anak-anak kepada Allah. Dengan kata lain, pola pengasuhan dalam keluarga adalah pendidikan yang berorientasi kepada Allah.

KESIMPULAN

Berdasarkan temuan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa: Pertama, Pola asuh yang diterapkan oleh orangtua turut memengaruhi perkembangan anak. Kedua, orangtua di persekutuan doa CEB Ministry tidak memiliki pengetahuan yang mendalam mengenai tahap perkembangan anak. Oleh sebab itu, orangtua harus memperlengkapi diri dengan materi-materi parenting sehingga mampu menolong mereka untuk memahami dan menganalisa kebutuhan anak berdasarkan tahap perkembangan anak. Ketiga, Pola Asuh Demokratis merupakan pola asuh yang tepat untuk diterapkan pada anak berumur 15-18 tahun. Pola asuh yang tepat sesuai dengan perkembangan anak, akan berdampak positif bagi perkembangan anak dan kehidupannya di masa yang akan datang. Lebih dari itu, pola asuh yang tepat sesuai perkembangan anak juga akan menghasilkan keluarga yang bahagia. Keempat, dukungan dari gereja maupun lembaga kerohanian Kristen lain melalui pendidikan formal gereja maupun pembinaan khusus mengenai pendidikan *parenting* sangat dibutuhkan sehingga dapat mempersiapkan orangtua untuk dapat mengasuh dan mendidik anaknya dengan benar.

REFRENSI

- Agency, Al Tridhonanto & Beranda. *Mengembangkan Pola Asuh Demokratis*. Jakarta: PT. Elex Media Komputindo, 2014.
- Budijanto, Bambang (ed). *Dinamika Spiritualitas Generasi Muda Kristen Indonesia*. Jakarta: Bilangan Research, 2018.
- Djamarah, Syaiful Bahri. *Pola Asuh Orang Tua Dan Komunikasi Dalam Keluarga*. Jakarta: Rineka Cipta, 2018.
- Enklaar, E. G. Homrighausen & I. H. Enklaar, *Pendidikan Agama Kristen*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2019.
- Gunarsa, Singgih D. Gunarsa & Yulia Singgih D. *Psikologi Perkembangan Anak & Remaja*. Jakarta: Libri, 2017.

- Gunarsa, Singgih D. *Psikologi Perkembangan*. Jakarta: Libri, 2017
- Hadmidah Sulaiman, Dkk. *Psikologi Perkembangan Anak Dan Remaja: Pengasuhan Anak Lintas Budaya*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2020.
- Kristanto, Paulus Lilik. *Prinsip & Praktik Pendidikan Agama Kristen: Penuntun Bagi Mahasiswa Teologi & PAK, Pelayan Gereja, Guru Agama dan Keluarga Kristen*. Yogyakarta: ANDI, 2010.
- Musman, Asti. *Seni Mendidik Anak Di Era 4.0*. Yogyakarta: Psikologi Corner, 2020.
- Nainggolan, J. M. *Strategi Pendidikan Agama Kristen*. Bandung: Generasi Info Media, 2008.
- Ndraha, Julianto Simanjutak & Roswitha. *Membangun Harga Diri Anak: Lebih Berani, Percaya Diri Dan Bertanggung Jawab*. Tangerang: Layanan Konseling Keluarga dan Karier, 2017.
- Noya, Andris. *Pendidikan Papa Mama*. Indramayu: Adab, 2020.
- Raharjo, Adristinindya Citra Nur Utami & Santoso Tri. "Pola Asuh Orang Tua Dan Kenakalan Remaja." *Focus : Jurnal Pekerjaan Sosial 2*, no. 1 (2019).
- Sidjabat, B. S. *Membesarkan Anak Dengan Kreatif*. Revisi. Yogyakarta: ANDI, 2016.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta, 2020.
- Sutopo, H. B. *Penelitian Kualitatif*. Surakarta: Universitas Sebelas Maret, 2006.
- Upton, Penney. *Psikologi Perkembangan*. Jakarta: Erlangga, 2012.
- Wijanarko, Jarot. *Father and Son Vol. 2: Intim Orangtua-Anak, Smart Parenting Di Era Digital*. Bintaro: Keluarga Indonesia Bahagia, n.y.